

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK
DI SMP PLUS AL-ATHIYAH KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S-1)**

Oleh:

NURUL AINI

NPM : 2012010007

Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
1446 H/ 2025 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nurul Aini

Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NPM : 2012010007

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama,



(Zulfadli, S.Sos.I, MA)

Pembimbing Kedua,



(Dr. Muhammad Syarif, MA)

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas
Akhir Penyelesaian Program Sarjana S-1
Dalam Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal :
Rabu, 05 Februari 2025
06 Sya'ban 1446 H

**di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,



Zulfadli, S.Sos.I, MA
NIDN.0115088203

Sekretaris,



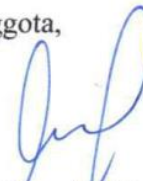
Dr. Muhammad Syarif, S.Pd.I, MA
NIDN. 1329078501

Anggota,



Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA
NIP.1309098701

Anggota,



Dr. Hayati, M.Ag
NIDN. 2002026804

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh



Rahmadon, S.Pd.I., M.Ed, Ph.D
NIDN.1324048401

PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Nurul Aini**

Nmp : 2012010007

Jenjang : Strata satu (S-I)

Jurusan/ prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Serambi Mekkah.

Banda Aceh, 05 Februari 2025
Yang Menyatakan




Nurul Aini
NPM.20120100007

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad Saw yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan ke alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan Islam di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul “STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK DI SMP PLUS ATHIYAH KABUPATEN ACEH BESAR”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Rahmadon, M.Ed, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
2. Bapak Zulfadli, S.sos.I.,MA, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, sekaligus sebagai Pembimbing Pertama .
3. Bapak Dr. Muhammad Syarif, MA, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini
4. Bapak Syahril, S.,S.,MA, selaku Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
5. Ibu Dr. Hayati, M.Ag dan Dr. Wahyu Khafidah, MA selaku penguji sidang skripsi.
6. Ayahanda tercinta Bapak Hendri dan Ibunda Tercinta, Ibu Marlina selaku orang tua saya, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi dan do'a, memberikan dukungan penuh kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan kuliah saya.
7. Abang, kakak, adik dan seluruh keluarga yang sudah memberika do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ustadz Dr. H. Raihan Iskandar Lc.M.M, selaku Mudir Dayah Athiyah, Ustadz Dr. H. Salman Syarifuddin, MA, selaku Kabag Tahfiz dan Umi Rita indahyati S.E. M.P.d, selaku Kabag Dayah dan sekolah yang sudah

memberikan support dan dukungan selama poses perkuliahan sampe selesai.

9. Ibu Yundari Azmi S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Plus Athiyah yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan yang sudah memberikan support dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Muhammad Ikhsan S.P.d, selaku Guru Pamong dan juga sahabat Di SMP Plus Athiyah yang sudah memberikan support dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Para Guru, Staff, dan seluruh pegawai SMP Plus Athiyah yang sudah memberikan dukungan kepada saya , terimakasih sudah menjadi keluarga dan rumah kedua saya dan melatih kehidupan di perantauan.

Atas bantuan dan jasa baik dari semua pihak, semoga mendapat balasan dan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt. *Amin ya Rabbal alamin...*

Aceh Besar, 1 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Islam	15
1. Pengertian Akhlak dalam Islam	15
2. Landasan Normatif Pendidikan Akhlak.....	16
3. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Islam	18
B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak	18
1. Pengertian Prinsip Pendidikan Akhlak	18
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Islam	19
C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.....	27
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Dalam PAI.....	27
2. Urgensi Strategi Pembelajaran dalam PAI	34
3. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran dalam PAI	35
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam.	41
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 55
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah dalam membentuk akhlak siswa	62
C. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.....	67
D. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.....	68
 BAB IV PENUTUP	 74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan (SK) dari Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Serambi
Mekkah Banda Aceh Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Serambi
Mekkah Banda Aceh
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah SMP Plus
Al-Athiyah Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar
4. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan elemen penting dalam membangun karakter siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang merupakan fase krusial perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Al-Athiyah dalam membentuk akhlak siswa, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah menerapkan berbagai strategi, seperti metode ceramah, diskusi, pembiasaan, pemberian teladan (uswah hasanah), dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Namun, terdapat tantangan signifikan, termasuk pengaruh negatif media sosial, lemahnya pengawasan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI menggunakan pendekatan personal dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur pendidikan Islam, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam. Implementasi strategi yang relevan diharapkan dapat mencetak generasi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Pembentukan Akhlak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun karakter dan moral bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu tujuan utama. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai akhlak mulia¹. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembentukan akhlak menjadi sangat penting karena siswa berada pada fase perkembangan psikologis remaja. Menurut Jean Piaget, remaja berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai membentuk pola pikir kritis, memahami nilai-nilai moral secara mendalam, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungan sekitar². Di masa ini, guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 333

² Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (New York: Routledge, 2001), hal. 89.

dalam membimbing siswa agar mampu menyerap nilai-nilai akhlak Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Plus Al-Athiyah, sebagai salah satu sekolah berbasis Islam, mengemban visi untuk mencetak siswa yang unggul secara akademik dan memiliki karakter Islami. Salah satu wujud implementasi visi tersebut adalah melalui penguatan pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik akhlak yang bertanggung jawab membentuk perilaku siswa sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Strategi yang diterapkan guru PAI mencakup berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, pembiasaan, hingga pemberian teladan secara langsung³.

Meskipun demikian, proses pembentukan akhlak siswa tidaklah mudah. Terdapat banyak tantangan yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya. Pengaruh negatif media sosial, yang seringkali menyajikan konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, menjadi salah satu hambatan utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, lemahnya pengawasan keluarga dan pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang memperlambat pembentukan akhlak siswa⁴.

Tantangan ini menuntut guru PAI untuk memiliki strategi yang kreatif dan efektif dalam membentuk akhlak siswa. Misalnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 132.

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Mochammad Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 78.

aplikatif. Selain itu, pendekatan personal, seperti memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, juga menjadi langkah yang penting dalam upaya ini⁵.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin mengoptimalkan peran pendidikan agama dalam membangun generasi berakhlak mulia. Penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai bagian dari kurikulum 2013. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral siswa. Guru PAI diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam hal moral dan akhlak⁶.

SMP Plus Al-Athiyah, yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan penguatan akhlak, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji. Berdasarkan

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 150.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 25.

observasi awal, sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, seperti metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *“Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak di SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar”*. Penelitian ini tidak hanya mengungkap berbagai strategi yang telah diterapkan, tetapi juga memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan akhlak di tingkat SMP, khususnya di sekolah berbasis Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah dalam membentuk akhlak siswa?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah?
3. Apa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah dalam membentuk akhlak siswa.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk akhlak siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, terutama dalam konteks pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan strategi

yang lebih efektif untuk membentuk akhlak siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI.

b. Bagi Sekolah

SMP Plus Al-Athiyah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini juga dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam membentuk akhlak siswa. Orang tua juga dapat memahami peran mereka dalam mendukung pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di sekolah.

d. Bagi Pemerintah atau Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama, untuk menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan karakter melalui optimalisasi peran guru PAI.

e. Bagi Siswa

Siswa dapat merasakan manfaat langsung dari penerapan strategi yang lebih relevan dan kontekstual, sehingga pembelajaran PAI menjadi

lebih menarik dan mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan secara operasional agar memiliki makna yang jelas dan terukur sesuai dengan konteks penelitian. Berikut adalah definisi operasional untuk istilah-istilah yang digunakan:

1. Strategi Guru PAI

Strategi guru PAI mengacu pada upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pembentukan akhlak siswa. Strategi ini mencakup metode, pendekatan, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, pembiasaan, pemberian teladan (*uswah hasanah*), serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari⁷.

Dalam konteks penelitian ini, strategi yang dimaksud mencakup langkah-langkah yang dilakukan guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah untuk membentuk akhlak siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Strategi ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa⁸.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 75.

⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 132.

2. Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk materi akidah, syariah, dan akhlak, kepada siswa di sekolah. Dalam penelitian ini, guru PAI juga berperan sebagai teladan yang mampu menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang efektif untuk membentuk akhlak siswa melalui berbagai pendekatan yang relevan⁹.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku terpuji kepada siswa. Dalam Islam, akhlak merupakan refleksi dari iman dan amal yang diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang¹⁰.

Di SMP Plus Al-Athiyah, pembentukan akhlak meliputi pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan kepada Allah. Proses ini dilakukan

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Mochammad Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 57.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hal. 57.

melalui pembelajaran formal di kelas, praktik ibadah, kegiatan rutin seperti salat berjamaah, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah¹¹.

4. SMP Plus Al-Athiyah

SMP Plus Al-Athiyah adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki visi mencetak Generasi Al-Qur'an yang berkarakter, Berbudaya, Inovatif dan Berdaya Saing Global. Sekolah ini menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai keislaman melalui berbagai program pendidikan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, SMP Plus Al-Athiyah menjadi lokasi penelitian yang merepresentasikan sekolah berbasis Islam yang serius dalam mengembangkan akhlak siswa melalui peran guru PAI¹².

5. Komponen Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak

Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 89.

¹² Data Profil SMP Plus Al-Athiyah, (Sumber Internal, 2024).

siswa. Guru PAI juga memanfaatkan metode pembiasaan, seperti mengajak siswa rutin membaca doa, salat berjamaah, dan bersedekah¹³.

b. Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti bersikap jujur, sabar, dan menghormati orang lain¹⁴.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan seperti mentoring keislaman, peringatan hari besar Islam, dan lomba keagamaan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini juga berfungsi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa¹⁵.

d. Pendekatan Personal

Guru PAI menggunakan pendekatan personal dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki masalah perilaku atau membutuhkan bimbingan tambahan. Pendekatan ini dilakukan melalui

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 145.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Tinjauan Psikologi dan Pedagogi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 154.

¹⁵ Zainal Abidin, *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 120.

komunikasi yang baik, pemberian nasihat, dan pendampingan yang intensif¹⁶.

6. Indikator Akhlak Mulia

Akhlak mulia yang menjadi tujuan pembentukan di SMP Plus Al-Athiyah meliputi indikator seperti:

- 1) Kejujuran dalam bertindak dan berkata.
- 2) Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.
- 3) Hormat kepada guru, orang tua, dan sesama teman.
- 4) Disiplin dalam menjalankan ibadah.
- 5) Kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I (satu) Pendahuluan, Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 231.

¹⁷ Muhyidin, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 70.

kegunaan penelitian, dan definisi operasional. Bab ini juga memuat batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup kajian yang akan dibahas.

BAB II (dua) Kajian Pustaka, Bab ini memuat kajian teori yang menjadi landasan penelitian. Beberapa hal yang dibahas dalam bab ini adalah:

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam
 - a. Pengertian akhlak menurut para ahli dan perspektif Islam.
 - b. Urgensi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter siswa.
2. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a. Pengertian dan komponen strategi pembelajaran.
 - b. Metode dan pendekatan yang relevan dalam membentuk akhlak siswa.
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak
 - a. Peran guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
 - b. Tantangan dalam pembentukan akhlak di era digital.

Bab ini juga mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, sehingga menjadi referensi dalam menganalisis permasalahan.

BAB III (tiga) Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Plus Al-Athiyah Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV (empat) Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya, yang disusun berdasarkan fokus rumusan masalah:

1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Plus Al-Athiyah.

Deskripsi strategi yang diterapkan, seperti metode pembelajaran, teladan, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa.

Hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak.

3. Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa.

Analisis terhadap dampak dan keberhasilan strategi yang diterapkan.

4. Upaya Mengatasi Tantangan.

Solusi yang diterapkan guru PAI untuk mengatasi kendala pembentukan akhlak siswa.

BAB V (lima) Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian, serta rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Akhlak dalam Islam

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata “khuluq” yang berarti tabiat atau kebiasaan. Dalam konteks Islam, akhlak adalah pola perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya muncul perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran lebih dahulu.”

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlaq menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa proses pemikiran terlebih dahulu, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Dengan demikian, akhlak mencakup dua aspek penting, yaitu aspek internal berupa sifat batiniah dan aspek eksternal berupa perilaku yang ditampilkan.

Dalam Al-Qur'an, kata khuluq digunakan untuk menggambarkan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam QS. Al-Qalam: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang diridhai Allah SWT. Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam hal akhlak, dan dakwah Islam dijalankan dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Umat Islam diperintahkan untuk mencontoh akhlak Rasulullah

SAW karena beliau adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik). Akhlak mulia Nabi Muhammad SAW merupakan implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Imam Nawawi mendefinisikan akhlak sebagai sifat baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku manusia. Akhlak menjadi parameter utama dalam menilai keimanan seseorang, karena perilaku lahiriah mencerminkan keadaan batiniah.³⁵

Abdul Karim Zaidan menyebut akhlak sebagai sekumpulan sifat yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Akhlak dalam pandangan ini merupakan refleksi keimanan seseorang.³⁶

Akhlak sebagai perilaku yang lahir dari kesadaran moral dan keyakinan terhadap Tuhan. Akhlak mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.³⁷

Akhlak adalah fondasi penting dalam ajaran Islam yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya akhlak sebagai wujud keimanan dan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Implementasi akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kepatuhan seorang Muslim terhadap syariat Islam.

³⁵ Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hal. 27.

³⁶ Zaidan, Abdul Karim. *Usul al-Da'wah*, Kairo: Dar al-Wafa, 1989, hal. 54.

2. Landasan Normatif Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam pendidikan akhlak. Akhlak mulia dijelaskan sebagai bagian integral dari keimanan seseorang. Dalam Hadist diriwayatkan:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya." (HR. Ahmad)³⁸

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Selanjutnya, Al-Qur'an juga menyebutkan pentingnya akhlak dalam hubungan sosial:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat, serta melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan." (QS. An-Nahl: 90).³⁹

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk:

1. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
Keimanan yang kokoh menjadi landasan utama perilaku manusia. Tanpa iman, akhlak akan kehilangan nilai spiritualnya.
2. Individu dengan karakter mulia.
Pendidikan akhlak berfokus pada pembentukan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan.

³⁸ Al-Qur'an, QS. Al-Qalam: 4.

³⁹ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 90.

3. Masyarakat yang harmonis.
Pendidikan akhlak juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam.⁴⁰

3. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akhlak yang baik merupakan indikator keberhasilan iman seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Pentingnya pendidikan akhlak juga dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan kepribadian Islam yang utuh, di mana akhlak menjadi aspek sentral. Akhlak tidak hanya menjadi cerminan pribadi, tetapi juga menjadi elemen utama dalam menjaga harmoni dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan akhlak bertujuan untuk:

1. Menanamkan nilai-nilai moral Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
2. Membentuk karakter siswa agar memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku tercela, seperti iri hati, sombong, atau hasad.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Prinsip Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian penting dalam pembentukan karakter manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak menjadi fondasi dalam menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur dan masyarakat yang harmonis.

⁴⁰ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Bab Akhlak.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, dan pengalaman ulama. Prinsip-prinsip ini membantu mewujudkan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk manusia yang memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial.⁴¹

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Islam

Adapun Prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam islam yaitu:

a. Tauhid sebagai Landasan Utama

Prinsip pertama dalam pendidikan akhlak adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah SWT. Tauhid menjadi inti dari semua ajaran Islam, termasuk pendidikan akhlak. Seseorang yang bertauhid akan memiliki kesadaran bahwa semua perbuatannya berada dalam pengawasan Allah. Hal ini mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan menjauhi maksiat.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa: 1).⁴²

⁴¹ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Bab Akhlak.

⁴² Al-Qur'an, QS. An-Nisa: 1

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya tauhid dalam akhlak dengan sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴³

Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk manusia yang baik secara sosial, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Tauhid merupakan landasan utama dalam pendidikan akhlak karena menghubungkan perilaku manusia dengan keimanan kepada Allah SWT. Dengan tauhid, akhlak tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga ibadah kepada Allah. Kesadaran akan pengawasan Allah, hubungan akhlak dengan iman, dan tanggung jawab akhirat menjadi pendorong utama terbentuknya individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam harus dimulai dengan memperkuat tauhid.

b. Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah hasanah* berarti contoh atau teladan yang baik. Dalam konteks pendidikan akhlak, *uswah hasanah* adalah prinsip mendidik dengan memberikan contoh perilaku yang mulia, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik atau masyarakat. Teladan adalah metode pendidikan yang sangat efektif karena manusia, khususnya anak-anak, cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggapnya sebagai figur penting.⁴⁴

⁴³ Al-Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Penerjemah: M. Fuad Abdul Baqi. (Beirut: Dar Ibn Kathir), 2002, hal. 9

⁴⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Penerjemah: Hasyim Muhammad. (Jakarta: Pustaka Azzam), 2010.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah SAW adalah contoh utama (uswah hasanah) dalam pendidikan akhlak. Segala aspek kehidupan beliau mencerminkan akhlak mulia yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).⁴⁵

Rasulullah SAW merupakan teladan sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Beliau menjalankan shalat malam, berpuasa, dan senantiasa berzikir. Rasulullah SAW adalah teladan dalam hubungan sosial. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, penyayang, dan penuh kasih sayang kepada semua golongan masyarakat. Contoh nyata dari keteladanan sosial Rasulullah SAW adalah bagaimana beliau memperlakukan orang miskin, anak yatim, dan bahkan musuhnya dengan penuh kebaikan.

⁴⁵ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Al-Resalah Publishing), 1995, hal. 381.

Keteladanan adalah metode pendidikan yang efektif karena peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata daripada hanya melalui teori. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan dengan keteladanan lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode lainnya.

Dalam pendidikan akhlak guru dan orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak-anak. Jika mereka menunjukkan perilaku yang baik, maka anak-anak akan lebih mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika mereka memberikan contoh buruk, anak-anak akan sulit memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak.

Di era modern keteladanan tetap relevan sebagai prinsip utama dalam pendidikan akhlak. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat perlu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, mereka dapat membantu generasi muda memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan (uswah hasanah) adalah prinsip penting dalam pendidikan akhlak. Rasulullah SAW sebagai teladan utama memberikan contoh sempurna dalam hubungan dengan Allah, hubungan sosial, dan keadilan. Dalam pendidikan modern, keteladanan tetap menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat harus menjadi teladan yang baik agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan.

c. Prinsip Pembiasaan (Habitualization)

Prinsip pembiasaan, atau dalam bahasa Inggris disebut *habitualization*, adalah suatu metode dalam pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu melalui pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Dalam Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk akhlak mulia.

Ibn Miskawayh, seorang filsuf dan etika Islam, menjelaskan bahwa akhlak adalah hasil dari kebiasaan yang terus-menerus dilakukan hingga menjadi sifat yang melekat.⁴⁶ Dalam pendidikan Islam, pembiasaan diarahkan untuk membangun kebiasaan baik (akhlak mahmudah) dan menghindari kebiasaan buruk (akhlak madzmumah).

Pembiasaan adalah cara yang efektif untuk membentuk karakter seseorang. Melalui pembiasaan, perilaku baik dapat tertanam dalam jiwa sehingga menjadi kebiasaan yang melekat. Anak-anak cenderung lebih mudah menerima dan mempraktikkan kebiasaan baik jika diajarkan sejak dini. Pembiasaan baik dapat menjadi cara efektif untuk menggantikan kebiasaan buruk. Islam menganjurkan pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga perilaku buruk terkikis.

Keluarga adalah tempat pertama untuk menanamkan kebiasaan baik. Orang tua bertanggung jawab memberikan teladan dan membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, membiasakan membaca doa sebelum makan atau tidur. Lingkungan masyarakat yang baik dapat memperkuat pembiasaan perilaku positif. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendukung pembentukan budaya islami, seperti membiasakan anak-anak ikut shalat berjamaah di masjid.

⁴⁶ Ibn Miskawayh, *Tahzib al-Akhlaq*, hal. 35.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran besar dalam membentuk akhlak siswa. Guru dapat membiasakan siswa dengan disiplin waktu, kejujuran, dan sikap saling menghormati melalui program-program pendidikan karakter. Meskipun pembiasaan adalah metode yang efektif, penerapannya sering menghadapi tantangan, seperti Media sosial dan lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat pembiasaan perilaku baik. Dan Kurangnya konsistensi dalam memberikan teladan dan pengawasan dapat melemahkan efek pembiasaan.

Prinsip pembiasaan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan akhlak Islam. Dengan membiasakan perilaku baik sejak dini, karakter mulia dapat tertanam dalam diri individu. Pembiasaan ini harus dimulai dari keluarga, diperkuat di sekolah, dan didukung oleh masyarakat. Dalam menghadapi tantangan modern, konsistensi dan teladan menjadi kunci keberhasilan implementasi prinsip pembiasaan.

d. Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam Islam

1) Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif dalam pendidikan akhlak berfokus pada aspek pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Secara kognitif, seseorang akan dibimbing untuk memahami apa itu akhlak yang baik, mengapa akhlak tersebut penting, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak harus mampu memberikan wawasan yang luas mengenai konsep moral dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati.

Pendidikan kognitif dalam pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam berisi banyak sekali ayat yang mengatur tentang akhlak yang baik. Begitu pula Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber ajaran kedua yang penting dalam Islam. Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu menjelaskan berbagai konsep moral dan etika yang terkandung dalam teks-teks suci ini. Pengenalan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak akan memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai bagaimana Islam memandang moralitas dan akhlak yang baik.

Kognisi dalam pendidikan akhlak juga berhubungan dengan perkembangan pengetahuan moral peserta didik. Pengetahuan moral mencakup kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, kejujuran adalah sifat yang sangat dihargai. Pendidikan kognitif akan mengarah pada pengertian tentang apa itu kejujuran, mengapa hal itu penting, dan bagaimana cara untuk selalu berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif berfokus pada pengembangan perasaan dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Dalam pendidikan akhlak, aspek afektif ini mencakup pembentukan sikap positif terhadap perilaku baik yang diajarkan oleh agama. Pendekatan ini melibatkan perubahan hati dan niat seseorang untuk berusaha menjadikan akhlak yang baik sebagai bagian dari dirinya.

Pendidikan akhlak dalam Islam juga perlu memperhatikan perasaan dan motivasi peserta didik. Salah satu cara untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam adalah dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap

Allah SWT dan Rasulullah SAW. Cinta kepada Allah dan Rasul akan mendorong seseorang untuk berusaha meniru akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini adalah bagian dari motivasi afektif dalam pendidikan akhlak yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks afektif, pendidikan akhlak dalam Islam juga berhubungan dengan pengembangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Pendidikan yang berbasis pada afeksi ini membantu peserta didik merasa terhubung dengan nilai-nilai agama dan bertanggung jawab untuk menerapkannya dalam kehidupan. Sebagai contoh, ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, seperti memberi zakat atau membantu yang membutuhkan, tidak hanya merupakan perintah yang harus dilaksanakan secara kognitif, tetapi juga harus muncul dari hati yang tulus.

3) Pendekatan Praktis

Pendekatan praktis dalam pendidikan akhlak berfokus pada penerapan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek praktis ini mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta.

Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pada pembiasaan perilaku baik. Salah satu metode praktis yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah pembiasaan atau latihan dalam berperilaku baik setiap hari. Misalnya, seorang anak

diajarkan untuk selalu mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, dan membantu orang lain. Pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang baik pada diri peserta didik.

Pendidikan akhlak praktis dalam Islam mengajarkan bahwa perilaku baik harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun dalam interaksi sosial lainnya. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, seseorang yang berakhlak baik akan selalu menjaga amanah, berusaha untuk adil, dan tidak korupsi. Dalam keluarga, seseorang yang berakhlak baik akan menghormati orang tua, menjaga keharmonisan, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang.

C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan untuk mempermudah mereka dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Strategi ini tidak hanya mencakup metode yang digunakan, tetapi juga mencakup cara-cara yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, serta cara menilai keberhasilan pembelajaran.

Menurut Arends, strategi pembelajaran adalah suatu rencana pengajaran yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu yang melibatkan aktivitas peserta didik dan pengajar dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran ini memadukan beberapa komponen, seperti tujuan

pembelajaran, materi yang akan diajarkan, cara mengajarkan, serta evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran adalah cara atau pola yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, baik itu teori maupun praktik, sehingga siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi, strategi pembelajaran PAI melibatkan pendekatan yang menyentuh aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan utama dari strategi pembelajaran ini adalah untuk membentuk karakter mulia (akhlak) pada siswa melalui pengajaran yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, keimanan, dan moral peserta didik. Sebagai bagian integral dari pendidikan formal, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun akhlak yang mulia dan sikap yang islami. Pembelajaran PAI harus menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan relevan. Artikel ini akan mengulas berbagai strategi pembelajaran dalam PAI yang dapat diterapkan di sekolah, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi.⁴⁷

Beberapa jenis strategi pembelajaran yang sering digunakan antara lain:

⁴⁷ Hasan, Abdul. Pendidikan Agama Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2018, hal. 10.

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini mengutamakan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi melalui interaksi dengan teman sekelas mereka. Dalam strategi ini, siswa diharapkan tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membantu teman mereka memahami materi dengan lebih baik.

Dalam strategi ini, setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran kooperatif mengutamakan interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan, mendiskusikan ide, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk saling membantu dan mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁸ Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar dari pengajaran guru, tetapi juga saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan perspektif dengan teman sekelas mereka.

Strategi ini dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran, mulai dari pelajaran eksakta hingga pelajaran sosial, dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi serta keterampilan sosial siswa. Pembelajaran

⁴⁸ Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (2009). "Cooperative Learning: Improving University Instruction by Fostering Teamwork among Students." *Journal of Excellence in College Teaching*, 20(2), hal 1-18.

kooperatif memiliki banyak keuntungan, baik bagi siswa maupun guru. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pembelajaran kooperatif:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Materi Dengan berbagi informasi dan mendiskusikan materi dalam kelompok, siswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka.
- 2) Meningkatkan Keterampilan Sosial Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.
- 3) Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih termotivasi karena adanya rasa tanggung jawab terhadap teman-temannya. Hal ini juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan Kerja Sama dan Penyelesaian Masalah Dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Mereka mengembangkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi yang disepakati bersama.
- 5) Meningkatkan Prestasi Akademik Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dengan bekerja dalam tim, siswa dapat saling mendukung dalam memahami materi yang sulit dan mempersiapkan ujian bersama.⁴⁹

Strategi pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dan model-model yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Selain itu, strategi ini juga mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi yang akan berguna dalam kehidupan mereka di luar kelas.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*)

Dalam strategi ini, siswa dihadapkan pada masalah yang nyata dan kemudian diminta untuk bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah tersebut. PBL memfokuskan pada pemecahan masalah yang kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan solusi. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik diajak untuk memecahkan masalah yang kompleks dan autentik sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar konsep dan materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata.

⁴⁹ Gillies, R.M. (2016). "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education*, hal 41(3), 65-76.

Problem-Based Learning/PBL adalah pendekatan instruksional yang memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks untuk siswa belajar keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pembelajaran mandiri. PBL dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui eksplorasi masalah dan pengembangan solusi.⁵⁰

Landasan teori PBL mencakup konstruktivisme, teori belajar sosial, pendekatan berbasis pengalaman, dan teori pemrosesan informasi. Dengan mengadopsi teori-teori ini, PBL membantu siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata.

Tujuan utama dari penerapan strategi pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien, serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran antara lain:

- 1) Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
- 2) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui interaksi antar siswa.
- 4) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- 5) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

Setelah penerapan strategi pembelajaran, penting untuk melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes, observasi, dan penilaian proyek. Selain itu, feedback

⁵⁰ Barrows, H.S. (1996). "Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview." *New Directions for Teaching and Learning*, hal 68, 3-12.

dari siswa juga sangat penting untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran tersebut efektif atau perlu disesuaikan.

2. Urgensi Strategi Pembelajaran dalam PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan moralitas generasi muda. Akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam, dan pembelajaran PAI harus mencakup usaha untuk membangun pemahaman, perasaan, serta tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami perubahan perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan PAI bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang digunakan harus dapat mencakup kedua dimensi tersebut, yaitu intelektual dan moral. Pembelajaran PAI di Indonesia harus beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan nasional. Dalam konteks kurikulum pendidikan nasional, PAI memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada siswa agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperan aktif dalam masyarakat.⁵¹

3. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran dalam PAI

⁵¹ Subhan, Edi. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020, hal. 65.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keimanan peserta didik. Agar pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik, maka strategi yang digunakan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang tepat. Prinsip-prinsip ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵²

a. Prinsip Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Prinsip pertama dalam strategi pembelajaran PAI adalah keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membantu mereka memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Keterlibatan aktif dapat dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan lain yang memacu partisipasi siswa.

Dalam konteks PAI, keterlibatan aktif dapat terjadi melalui dialog tentang ajaran Islam, praktik ibadah, atau isu-isu sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam. Aktivitas ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan membangun kesadaran religius yang lebih dalam.⁵³

Prinsip keterlibatan aktif peserta didik adalah konsep mendasar dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pendekatan ini, peserta didik bukan hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman, sikap, dan

⁵² Hasan, Abdul. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal. 12.

⁵³ Syaiful, M. Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Al-Maktabah), 2021, hal. 50.

keterampilan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keterlibatan aktif peserta didik mengacu pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif mengonstruksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, termasuk kolaborasi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri. Dalam konteks PAI, pembelajaran aktif dapat diwujudkan melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan simulasi praktis seperti praktik ibadah.

Pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keterlibatan aktif memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep Islam secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai keislaman, serta mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari teorinya, tetapi juga melakukan simulasi perhitungan zakat dan diskusi tentang penerapannya dalam kehidupan sosial.

Implementasi prinsip keterlibatan aktif dalam PAI memberikan banyak manfaat. Peserta didik menjadi lebih termotivasi karena mereka merasa dilibatkan secara langsung. Selain itu, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam karena mereka aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif juga membantu membangun kemampuan berpikir kritis,

berkomunikasi, dan bekerja sama, yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21.

b. Prinsip Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran PAI harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Prinsip ini menekankan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berguna dalam konteks teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Sebagai contoh, materi tentang akhlak dan moral dalam Islam dapat dikaitkan dengan perilaku sehari-hari siswa, seperti sopan santun, kejujuran, dan sikap peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku yang nyata pada siswa.

c. Prinsip Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran dalam PAI harus berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini berarti bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama, seperti keimanan, ketaqwaan, kejujuran, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam mengembangkan karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.⁵⁵

Dalam pembelajaran PAI, guru harus dapat menjadi teladan yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut serta mendampingi siswa untuk mempraktikkannya

⁵⁴ Fatimah, Rina. Relevansi Pembelajaran Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari, (Surabaya: Erlangga), 2023, hal. 75.

⁵⁵ Yuliana, Aida. Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Indeks), 2022, hal. 100.

dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis nilai ini bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk sikap dan karakter sesuai dengan ajaran Islam.

d. Prinsip Individualisasi dan Diferensiasi Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam hal minat, kemampuan, dan gaya belajar. Oleh karena itu, prinsip individualisasi dan diferensiasi dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang berbeda-beda dapat diterapkan agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.⁵⁶

Guru dalam pembelajaran PAI perlu merancang strategi yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang mereka anggap paling efektif. Misalnya, ada siswa yang lebih cepat memahami materi melalui diskusi, sementara yang lainnya lebih memahami melalui praktik atau pengajaran visual.

e. Prinsip Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang dan nyaman saat belajar. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi proses belajar. Suasana yang menyenangkan dapat

⁵⁶ Ahmad, Zainal. Prinsip Diferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Gama Press), 2021, hal. 55.

membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta menciptakan motivasi belajar yang tinggi.⁵⁷

Berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik, seperti penggunaan multimedia, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan luar kelas yang menyenangkan, seperti kunjungan ke tempat-tempat religi, untuk memperkaya pengalaman belajar mereka.

f. Prinsip Keterkaitan antara Teori dan Praktik

Prinsip ini menyarankan agar pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam praktik. Pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata akan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.⁵⁸

Misalnya, materi tentang ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa harus dilengkapi dengan praktik langsung agar siswa dapat merasakannya secara nyata. Dengan demikian, teori yang diajarkan di kelas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama Islam.

g. Prinsip Pembelajaran Berkelanjutan

⁵⁷ Rosyid, Budi. Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta), 2020, hal. 63.

⁵⁸ Nasrullah, Akhmad. Praktik Pembelajaran Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Penerbit Setia), 2021, hal. 88.

Pembelajaran dalam PAI harus berlangsung secara berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada waktu tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus dilakukan secara kontinu agar nilai-nilai agama dapat terus dipraktikkan dan diterapkan dalam berbagai situasi.⁵⁹

Untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, guru dapat memberikan tugas atau aktivitas yang mendorong siswa untuk terus mengamalkan ajaran agama, seperti tugas membaca Al-Qur'an setiap hari atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

h. Prinsip Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI memberikan banyak manfaat, baik dalam hal efektivitas maupun efisiensi. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan media interaktif lainnya yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik.⁶⁰

Namun, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai etika dan ajaran Islam, sehingga teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama, bukan sebaliknya, justru menyimpang dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

⁵⁹ Hadi, Deddy. *Pembelajaran Agama Islam yang Berkelanjutan*, (Jakarta: Rajawali Press), 2020, hal. 112.

⁶⁰ Fatimah, Rina. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Erlangga), 2023, hal. 136.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, dan menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Pembentukan akhlak yang baik tidak hanya berhubungan dengan ajaran agama semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu serta lingkungan sekitar.⁶¹ Pembentukan akhlak adalah proses pengembangan karakter dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi, baik yang bersifat individu maupun sosial. Pembentukan ini melibatkan pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial. Pembentukan akhlak adalah hasil dari proses tarbiyah (pendidikan) yang melibatkan kebiasaan, pengajaran, dan disiplin. Seseorang menjadi berakhlak baik melalui pembiasaan berperilaku sesuai norma dan pengendalian nafsu negatif.

Dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak sangat diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan membentuk individu yang berakhlak mulia.

1. Faktor Internal dalam Pembentukan Akhlak

Faktor internal berhubungan dengan aspek-aspek yang ada dalam diri individu, seperti hati, pikiran, perasaan, dan niat. Beberapa teori yang berhubungan dengan faktor internal ini antara lain:

⁶¹ Hamid, S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2019, hal. 15.

- a. Niat merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim seharusnya didasarkan pada niat yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hadis Rasulullah SAW, disebutkan bahwa "Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya." Ini menunjukkan bahwa niat yang baik dan tulus akan menghasilkan akhlak yang baik.
- b. Akhlak terbentuk dari hati yang bersih dan pikiran yang baik. Dalam Islam, hati yang bersih akan mempengaruhi tindakan seseorang, dan akhlak yang baik berawal dari hati yang ikhlas dan penuh kasih sayang. Teori ini diperkuat dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik, tetapi melihat hati dan niat seseorang (QS. Al-Hujurat: 13).⁶²

2. Faktor Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan akhlak, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah. Berbagai teori mengemukakan bahwa lingkungan yang baik akan membentuk karakter dan akhlak seseorang, sementara lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara negatif.

Pembentukan akhlak individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan, dalam konteks ini, mencakup segala sesuatu di sekitar individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral dan perilakunya. Lingkungan dapat berupa keluarga, masyarakat, sekolah, serta lingkungan fisik. Artikel ini akan mengulas bagaimana faktor lingkungan memengaruhi pembentukan akhlak dan tantangan yang muncul dalam proses tersebut.

⁶² Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Nur Muhammad, (Bandung: Pustaka Setia), 2007, hal. 28.

Lingkungan adalah segala sesuatu di luar individu yang dapat memengaruhi perilakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pembentukan akhlak, lingkungan mencakup elemen-elemen yang memengaruhi nilai-nilai moral, norma, dan etika yang diadopsi oleh individu. Lingkungan memberikan stimulus yang dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi seseorang dengan orang lain.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Akhlak yang baik akan terbentuk jika orang tua mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dalam teori pendidikan Islam, orang tua wajib mendidik anak dengan nilai-nilai agama, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.⁶³ Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal individu sejak lahir. Dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua yang memberikan teladan baik cenderung membentuk anak dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi faktor penyebab perilaku negatif pada anak.

Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak. Teman-teman sebaya, tetangga, dan komunitas sosial akan mempengaruhi perilaku individu. Menurut teori sosialisasi, individu akan meniru dan belajar dari norma-norma yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki

⁶³ Munir, Sulaiman. *Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2020, hal. 33.

nilai-nilai agama yang kuat akan lebih mampu membentuk akhlak individu secara positif. Dalam masyarakat, individu belajar berinteraksi dengan berbagai lapisan sosial dan menghadapi situasi yang lebih kompleks. Norma dan adat istiadat dalam masyarakat menjadi pedoman dalam bertindak laku. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral akan membentuk individu yang berakhlak baik.

Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak. Selain sebagai tempat belajar pengetahuan, sekolah juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengajaran nilai-nilai sosial yang melibatkan peran guru sebagai teladan. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral, dapat membantu pembentukan akhlak yang baik.

3. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak individu. Budaya yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan gotong royong akan membentuk akhlak yang positif. Dalam teori budaya, dikatakan bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam suatu budaya akan diteruskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan dan praktik sosial. Dalam

masyarakat Muslim, nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan keadilan merupakan bagian dari budaya yang sangat mendukung pembentukan akhlak yang baik.⁶⁴

Di era digital ini, media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak. Informasi yang disebarkan melalui media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada pembentukan akhlak individu, tergantung pada bagaimana informasi tersebut diterima dan diproses oleh individu. Oleh karena itu, pengawasan dan pembimbingan yang baik dari keluarga dan masyarakat sangat diperlukan.

Secara umum, faktor sosial mencakup hubungan interpersonal dan struktur masyarakat yang memengaruhi perilaku individu. Faktor budaya, di sisi lain, merujuk pada nilai, norma, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kedua faktor ini berperan besar dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang.

Dalam konteks pembentukan akhlak, nilai-nilai sosial dan budaya memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk. Misalnya, norma kesopanan dalam masyarakat Indonesia mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan dengan orang lain. Nilai-nilai semacam ini sering kali tertanam sejak dini melalui proses sosialisasi.

⁶⁴ Amin, Y. Budaya dan Pembentukan Akhlak dalam Islam, (Bandung: Penerbit Al-Hikmah), 2021, hal. 72.

Faktor sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan akhlak individu. Keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, serta nilai-nilai budaya seperti tradisi dan norma sosial menjadi elemen penting yang saling melengkapi. Namun, tantangan seperti globalisasi, lunturnya nilai-nilai tradisional, dan penyalahgunaan teknologi perlu diatasi dengan pendekatan yang komprehensif. Dengan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, nilai-nilai sosial dan budaya dapat terus dilestarikan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

4. Faktor Pendidikan Agama dalam Pembentukan Akhlak

Pendidikan agama Islam memiliki peranan utama dalam pembentukan akhlak. Teori pendidikan agama menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai agama sejak dini akan membentuk karakter dan akhlak seseorang. Pendidikan agama yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis akan mengajarkan siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seseorang harus berakhlak, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun makhluk lainnya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sangat berperan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁶⁵

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku manusia. Artikel ini

⁶⁵ Nasr, S. H. *Islamic Ethics and the Development of Character*, (Cairo: Al-Ahram), 2018, hal. 150.

akan mengulas bagaimana pendidikan agama memengaruhi pembentukan akhlak individu dan masyarakat secara lebih luas.

Pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam membangun karakter dan moral seseorang. Agama memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Dengan mempelajari agama, individu diajarkan untuk memahami tanggung jawab mereka kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Dalam praktiknya, pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah formal tetapi juga melalui institusi non-formal seperti pesantren, majelis taklim, dan pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pendidikan pertama, memegang peranan vital dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius cenderung memiliki akhlak yang baik karena sejak dini telah diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Akhlak

1. Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pendidikan agama membantu individu memahami nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertindak. Misalnya, ajaran Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.
2. Membentuk Kesadaran Spiritual Pendidikan agama membangkitkan kesadaran spiritual seseorang. Kesadaran ini mendorong individu untuk selalu ingat kepada Tuhan dalam setiap perbuatannya. Ketika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, ia cenderung memiliki akhlak yang mulia karena merasa diawasi oleh-Nya.

3. Mencegah Perilaku Menyimpang Salah satu tujuan pendidikan agama adalah mencegah perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat. Ajaran agama mengajarkan hukuman bagi perbuatan buruk dan pahala bagi perbuatan baik, sehingga individu lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
4. Mengembangkan Sikap Toleransi Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap toleransi. Agama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.⁶⁶

Implementasi pendidikan agama dalam pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara:

1. Melalui Kurikulum Sekolah

Mata pelajaran agama di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. Guru agama memegang peran penting dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa.

2. Pendidikan Keluarga

Orang tua sebagai pendidik pertama harus memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, mengajarkan anak untuk berdoa sebelum makan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

3. Penguatan di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan akhlak. Misalnya, melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi agama yang dapat memperkuat pemahaman individu tentang nilai-nilai agama.

4. Institusi Pendidikan Non-Formal

⁶⁶ Zuhdi, Muhammad, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa," Jurnal Pendidikan Islam, hal. 2, 2019.

Pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan non-formal lainnya memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlak. Di tempat-tempat ini, pendidikan agama lebih terfokus dan mendalam.

Meskipun pendidikan agama memiliki peran penting, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama di kalangan guru dan orang tua. Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga membawa pengaruh negatif seperti lunturnya nilai-nilai tradisional yang selaras dengan agama. Pendidikan agama juga menghadapi tantangan berupa radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama harus disampaikan dengan pendekatan yang inklusif dan moderat agar dapat membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan sejak dini, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk membangun karakter bangsa.⁶⁷

5. Faktor Pengalaman Hidup dalam Pembentukan Akhlak

Pengalaman hidup yang dialami oleh individu juga berperan dalam pembentukan akhlak. Melalui pengalaman-pengalaman ini, individu belajar

⁶⁷ Departemen Agama RI, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depag RI, 2010.

menghadapi tantangan dan situasi yang menguji karakter dan akhlakunya. Teori belajar sosial menyatakan bahwa pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain dapat membentuk sikap dan nilai-nilai seseorang.⁶⁸

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengalaman hidup kepada individu. Dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Orang tua, sebagai teladan pertama, memainkan peran kunci dalam membentuk akhlak anak melalui interaksi sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran cenderung mengadopsi nilai tersebut dalam kehidupannya. Sebaliknya, anak yang sering menyaksikan konflik atau ketidakjujuran dalam keluarganya mungkin mengalami kesulitan menginternalisasi nilai-nilai positif.

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti teman, sekolah, dan komunitas juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat memberikan pelajaran moral yang tidak selalu bisa diperoleh dari keluarga. Sekolah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena untuk belajar tentang tanggung jawab sosial, disiplin, dan nilai-nilai moral lainnya. Program pendidikan karakter yang diterapkan di banyak sekolah adalah salah satu contoh bagaimana lingkungan pendidikan dapat membentuk akhlak peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi dalam kurikulum, sekolah berperan sebagai pembimbing moral yang signifikan.

⁶⁸ Wardani, A. *Pengalaman Hidup sebagai Faktor Pembentukan Akhlak*, Surabaya: Penerbit Mizan, 2021, hal. 67.

Pengalaman hidup pribadi, terutama yang melibatkan tantangan atau kesulitan, sering kali menjadi pelajaran berharga dalam pembentukan akhlak. Misalnya, seseorang yang pernah menghadapi kegagalan besar mungkin belajar tentang pentingnya kerja keras, ketabahan, dan kejujuran dalam mencapai kesuksesan. Begitu pula, pengalaman membantu orang lain dalam situasi sulit dapat menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang. Dalam perspektif psikologi, pengalaman hidup yang menyentuh emosi sering kali meninggalkan jejak yang mendalam pada perilaku individu. Misalnya, pengalaman kehilangan orang yang dicintai dapat mengajarkan seseorang tentang pentingnya menghargai hubungan dan memperkuat akhlak seperti kesabaran dan keikhlasan.

Agama memandang pengalaman hidup sebagai cara Allah mengajarkan hamba-Nya tentang nilai-nilai moral. Dalam Islam, misalnya, pengalaman hidup dipandang sebagai ujian atau cobaan yang bertujuan memperkuat iman dan memperbaiki akhlak seseorang. Firman Allah dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 286 menyebutkan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Kisah-kisah para nabi juga mengajarkan bagaimana pengalaman hidup mereka membentuk akhlak mulia. Nabi Yusuf, misalnya, yang mengalami pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, tetap mampu memaafkan mereka. Kisah ini mengajarkan tentang keutamaan akhlak seperti pemaafan, kesabaran, dan ketulusan.

Tidak semua pengalaman hidup secara otomatis menghasilkan akhlak yang baik. Beberapa individu mungkin mengembangkan perilaku negatif sebagai respons terhadap pengalaman hidup yang buruk. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan mungkin mengadopsi perilaku agresif. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme pendukung seperti konseling, bimbingan agama, atau pendidikan karakter untuk membantu individu mengolah pengalaman hidup mereka secara positif. Di tingkat masyarakat, pengalaman hidup kolektif seperti bencana alam, konflik sosial, atau pandemi juga berperan dalam membentuk akhlak sosial. Situasi ini sering kali memunculkan solidaritas, gotong royong, dan rasa kemanusiaan yang lebih mendalam.

6. Pengaruh Model dan Teladan dalam Pembentukan Akhlak

Teladan atau model peran sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang. Model peran ini dapat berasal dari orang tua, guru, tokoh agama, atau siapa saja yang memiliki karakter yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh orang lain.⁶⁹ Dalam Islam, Rasulullah SAW merupakan teladan yang sempurna dalam hal akhlak. Ajaran-ajaran beliau yang terkandung dalam Hadis menjadi pedoman hidup umat Islam dalam berakhlak baik. Mengikuti teladan Rasulullah SAW adalah cara yang sangat efektif untuk membentuk akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan moral dan agama. Salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk akhlak adalah melalui

⁶⁹ Syamsuddin, A. *Teladan Rasulullah dalam Pembentukan Akhlak*, (Jakarta: Penerbit Buku Islam), 2019, hal. 120.

model dan teladan yang baik. Manusia, secara alami, cenderung meniru perilaku individu yang dianggap memiliki kedudukan tinggi atau dihormati dalam lingkungannya. Proses peniruan ini memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter individu. Model dan teladan yang baik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sering kali menjadi teladan utama bagi anak-anak dan remaja.

Dalam pendidikan formal maupun informal, penting untuk menghadirkan figur teladan yang baik. Guru, misalnya, harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan kepada siswa. Demikian pula, orang tua harus menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak melalui model juga memerlukan lingkungan yang mendukung. Sekolah dan rumah harus menjadi tempat di mana nilai-nilai moral ditegakkan dan dicontohkan. Sebagai contoh, di Dayah Athiyah, pembelajaran akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan para guru yang menjadi teladan bagi para santri.

Model dan teladan memainkan peran krusial dalam pembentukan akhlak. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, individu dapat belajar dan meniru nilai-nilai yang benar. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, terutama yang memiliki peran sebagai pendidik atau pemimpin, untuk menjadi teladan yang baik

agar dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter generasi mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan- pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini didasarkan atas data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, dimana hasil dari penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan pernyataan-pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan penjelasan tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah SMP Plus Al-Athiyah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian yaitu dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh dari lapangan. Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Plus Al-Athiyah yang beralamat Jalan Banda- Aceh Medan KM 61 Cinta Alam Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.

SMP Plus Al-Athiyah merupakan sekolah yang memiliki program Tahfidz. Sekolah SMP Plus Al-Athiyah memiliki Visi “Mewujudkan generasi Al-Qur’an yang berkarakter, Berbudaya, Inovatif dan Berdaya Saing Global”.

SMP Plus Al-Athiyah mungkin memberikan akses mudah terhadap data, partisipasi siswa dan guru, serta dukungan dari pihak sekolah, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitasnya, baik dari segi jarak maupun kemudahan komunikasi, sehingga lebih praktis untuk melaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 November 2024 s/d 18 Desember 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian. Pengambilan subjek dalam penelitian ini bersifat *Purposive Sample* atau sampel bertujuan. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰⁴

Dari penjelasan di atas peneliti menggunakan teknik purposive sample untuk menentukan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan pemahaman subjek terhadap objek yang diteliti. Untuk itu peneliti mengambil Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di SMP Plus Al-Athiyah sebanyak 2 (dua) orang guru PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

¹⁰⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012 hal 124.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dalam hal ini yaitu mengadakan peninjauan dan pengamatan langsung kelapangan (lokasi penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.¹⁰⁵

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah teknik yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif. jenis wawancara yang menetapkan informasi sebagai sejawat karena dalam penelitian ini penelitian menganggap bahwa informasi yang diperoleh bergantung kepada informan. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antar *interviewer* (penanya) dengan *interviewee* (responden)”.¹⁰⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* dari seseorang.¹⁰⁷ Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa penjelasan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah SMP Plus Al-Athiyah.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

¹⁰⁵ Subagyo, Paulus. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 63.

¹⁰⁶ Sukardi, Dewa Ketut. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 159.

¹⁰⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

1. Teknik Pengolahan Data

a. Pengumpulan Data

- 1) Observasi: Mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.¹⁰⁸
- 2) Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan pihak terkait lainnya.¹⁰⁹
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti silabus, RPP, dan catatan lain yang relevan.¹¹⁰

b. Reduksi Data

Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.¹¹¹

c. Penyajian Data

Menyusun data ke dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan analisis.¹¹²

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 136.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 194.

¹¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2014), hal. 15.

¹¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2014), hal. 11

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 247.

d. Verifikasi Data

Menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan data.¹¹³

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.¹¹⁴

b. Pendekatan Interaktif

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian.¹¹⁵

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 330.

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 248.

¹¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications, 2014), hal. 12.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Plus Al-Athiyah adalah sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Jalan Banda Aceh-Medan Km. 61, Desa Lamtamot, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Markaz Da'wah Al Islah dan mulai beroperasi berdasarkan SK Operasional Nomor 009 Tahun 2019 yang diterbitkan pada 31 Januari 2019.

SMP Swasta Plus Al-Athiyah beroperasi berdasarkan SK Operasional Nomor 009 Tahun 2019 yang diterbitkan pada tanggal 31 Januari 2019. Sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Markaz Da'wah Al Islah dan telah terakreditasi C berdasarkan SK Akreditasi Nomor 514/BAN-SM/ACEH/SK/2018 tertanggal 24 Oktober 2018.

Tenaga pengajar pada SMP Swasta Plus Al-Athiyah berjumlah sebanyak 16 orang, sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Kepala Sekolah, Tenaga Pengajar dan Tenaga ADM

No	Jenis PTK	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Mapel	10
3	Tenaga Administrasi Sekolah	1
4	Pustakawan	1
5	Tenaga kependidikan bidang keuangan	2
6	Petugas Klinik	1

Sedangkan jumlah peserta didik atau siswa yang saat ini terdata aktif di SMP Plus Al-Athiyah sebanyak 61 orang siswa. Siswa tersebut tentunya diasuh oleh guru-

guru yang sudah berpengalaman dan dengan dibantu oleh tenaga administrasi, dengan pengaturan menjadi beberapa rombongan belajar atau kelas. Sehingga proses pembelajaran dan pelayanan administrasi tentunya bisa berjalan dengan baik.

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di SMP Plus AL-Athiyah tentunya memberikan sejumlah fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta tentunya dengan terus menyempurnakan hal-hal yang masih kurang dan memperbaiki fasilitas yang sudah seharusnya di ganti. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana prasarana, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasaran	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	6
2	Lainnya	4
3	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	3
4	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	3
5	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	3
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Guru	1
8	Perpustakaan	1
9	Klinik	1
10	Kantor Pimpinan	1
11	Mushola	3
12	Asrama	4
14	Jam Dinding	6

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa SMP Plus Al-Athiyah sudah beroperasi sejak tahun 2007 dan terus berbenah dalam segala bidang, seperti dari segi jumlah dan kualitas tenaga pendidikan yang semuanya sudah berijazah S1, pada awalnya jumlah guru masih terbatas saat ini sudah ada 7 orang guru serta dibantu

oleh 2 orang tenaga administrasi. Selain itu, dari segi sarana dan prasarana juga terus dilakukan pembenahan, sehingga saat ini SMP Plus Al-Athiyah sudah mampu menampung sebanyak 61 anak didik dan proses pendidikannya juga berjalan dengan baik, lancar dan maksimal.

B. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Pembentukan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan agama, pembelajaran PAI bertujuan membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak yang baik menjadi landasan utama dalam penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang memahami dan mengamalkan akhlak mulia akan mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang lain di tengah masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru terkait pentingnya pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI memiliki peran besar dalam membangun sifat-sifat terpuji seperti sabar, toleransi, dan kasih sayang. Sifat-sifat ini tidak hanya menjadi ciri khas individu beriman, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak memberikan arahan kepada siswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna, menjauhi perilaku negatif, dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.¹²⁸

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari Pak Muhammad Ikhsan selaku guru PAI juga. Pembentukan akhlak sebagai aspek terpenting dalam pembelajaran PAI. Selain memberikan ilmu, PAI bertujuan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Tanpa akhlak, ilmu agama sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹

Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia karena pembelajaran PAI di Athiyah tidak hanya berdasarkan kurikulum semata melainkan juga kita pembelajaran PAI menggunakan kitab-kitab yang menjelaskan lebih rinci dengan akhlak.¹³⁰

Menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar mengajar Caranya melalui metode pembiasaan melakukan sikap baik tertentu secara sengaja dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan bagi para siswa/anak, dan menanamkan pendidikan agama sejak dini di sekolah, hal ini juga merupakan langkah awal dalam membentuk akhlak peserta didik.¹³¹

Metode pembiasaan dan pengajaran langsung menjadi strategi utama dalam membentuk akhlak siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak sehingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Misalnya, pembiasaan mengucapkan salam,

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Yundari Azmi, Kepala Sekolah SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024.

menghormati guru, menjaga kebersihan, atau berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pembiasaan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran langsung, seperti menceritakan kisah inspiratif dari kehidupan Nabi dan sahabat, juga menjadi salah satu metode efektif. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan teladan konkret kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru sering kali mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai akhlak terasa relevan dan aplikatif. Nasihat yang diberikan oleh guru dalam momen-momen tertentu juga berfungsi sebagai pengingat dan motivasi bagi siswa untuk terus berakhlak mulia.¹³²

Selain itu, metode diskusi juga penting untuk melibatkan siswa dalam refleksi kritis mengenai nilai-nilai akhlak. Dalam diskusi, siswa diajak untuk mengeksplorasi pemahaman mereka, berbagi pandangan, dan memperkuat keyakinan terhadap pentingnya akhlak mulia.

Metode yang digunakan dalam mengajar akhlak yaitu ada beberapa metode diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, bermain perang, hipno teaching(memasukan nilai moral) dan etika di setiap materi yang di ajarkan¹³³. Metode permainan peran (role play) juga menjadi salah satu cara yang efektif. Dalam permainan peran, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam situasi

¹³² Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024.

simulasi, sehingga mereka lebih mudah memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Metode hipno-teaching, yang melibatkan penguatan nilai moral melalui sugesti positif, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Praktik langsung, seperti memimpin doa, melaksanakan adab sehari-hari, atau terlibat dalam kegiatan sosial, memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.

Metode ceramah juga tetap relevan untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara eksplisit. Dalam ceramah, guru memiliki kesempatan untuk menjelaskan konsep akhlak secara mendalam dan memberikan arahan yang jelas kepada siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran menjadi strategi penting. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, siswa diajarkan nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran tentang shalat, siswa diajarkan pentingnya kedisiplinan dan kebersihan.¹³⁴

Pengintegrasian etika dalam setiap materi pelajaran merupakan langkah strategis dalam pembentukan akhlak siswa. Setiap materi pelajaran PAI, seperti rukun iman, rukun Islam, fiqih, atau akhlak, memiliki nilai-nilai moral yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan etika dalam materi pelajaran, siswa tidak hanya memahami aspek teoritis agama, tetapi juga

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Yundari Azmi, Kepala Sekolah SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

mampu melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.¹³⁵

Pembentukan akhlak merupakan inti dari pembelajaran PAI. Dengan menggunakan metode pembiasaan, pengajaran langsung, dan berbagai pendekatan lainnya, guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap materi pelajaran memberikan landasan bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui upaya ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, mampu membangun hubungan baik dalam masyarakat, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan mereka.¹³⁶

C. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.

Pembentukan akhlak dalam pendidikan memerlukan perhatian yang serius, karena terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat proses ini. Kendala-kendala tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal mencakup kurangnya motivasi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.¹³⁷ Siswa sering kali kurang

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024.

memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak atau tidak adanya dorongan dari dalam diri mereka untuk berubah. Faktor-faktor seperti usia, karakter, dan tingkat kedewasaan juga turut memengaruhi motivasi siswa dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moral.¹³⁸

Sementara itu, kendala eksternal lebih kompleks karena mencakup berbagai faktor di luar individu siswa. Lingkungan keluarga, misalnya, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Keluarga yang tidak memberikan perhatian cukup terhadap pendidikan moral atau bahkan menunjukkan perilaku yang kurang baik dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi tantangan, terutama jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pembentukan akhlak. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk, seperti berkata kasar, melanggar aturan, atau tidak menghormati orang lain, dapat memengaruhi perilaku siswa.¹³⁹

Pengaruh media sosial juga menjadi kendala yang signifikan dalam era digital ini. Paparan konten negatif di media sosial, seperti informasi yang tidak sesuai nilai-nilai moral, perilaku tidak sopan, atau budaya konsumtif, dapat menghambat pembentukan akhlak siswa.¹⁴⁰ Media sosial sering kali memberikan pengaruh yang

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

lebih kuat dibandingkan pembelajaran formal di sekolah, terutama jika siswa menghabiskan banyak waktu di platform tersebut tanpa pengawasan yang memadai.

D. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah.

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam proses pembentukan akhlak siswa. Responden menekankan pentingnya guru menjadi role model yang menunjukkan perilaku baik dalam setiap aspek kehidupan. Sifat-sifat seperti kesabaran, keadilan, dan kepedulian menjadi karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Melalui sikap sabar, guru mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pembelajaran, termasuk ketika mendampingi siswa dengan beragam karakter dan latar belakang.

Sifat adil tercermin dalam perlakuan yang sama terhadap semua siswa, tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, atau status sosial mereka. Kepedulian, baik terhadap kebutuhan akademik maupun non-akademik siswa, menunjukkan bahwa guru memperhatikan aspek holistik dari perkembangan mereka.¹⁴¹

Contoh konkret yang disebutkan responden meliputi kedisiplinan dalam datang tepat waktu, menjaga tutur kata yang sopan, serta membantu siswa yang membutuhkan. Guru yang menunjukkan keteladanan ini menjadi panutan bagi siswa, sehingga mereka merasa termotivasi untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Perilaku sehari-hari guru menjadi cerminan nyata dari ajaran

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024

akhlak yang diberikan, sehingga siswa dapat melihat penerapan langsung dari nilai-nilai tersebut.¹⁴²

Pembentukan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada keteladanan guru, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang digunakan. Responden menyebutkan beberapa strategi utama yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Salah satunya adalah memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Apresiasi ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan yang diberikan di depan kelas. Dengan memberikan apresiasi, siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan termotivasi untuk terus berperilaku baik.

Menceritakan kisah inspiratif juga menjadi strategi yang banyak digunakan. Kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW, para sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemberian contoh langsung oleh guru dalam situasi tertentu juga menjadi metode yang efektif. Guru yang secara konsisten menunjukkan akhlak baik dalam berbagai situasi memberikan pemahaman kepada siswa bahwa nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Guru juga diharapkan untuk terus melakukan introspeksi dan belajar agar dapat menjadi teladan yang lebih baik. Proses pembelajaran ini mencakup pengembangan diri, baik dari segi keilmuan maupun spiritual. Dengan terus belajar,

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

guru dapat memperbarui metode pengajaran mereka dan lebih memahami kebutuhan siswa dalam proses pembentukan akhlak.¹⁴⁴

Pengintegrasian nilai akhlak dalam materi pelajaran merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembentukan akhlak berjalan seiring dengan pembelajaran akademik. Responden menyebutkan bahwa nilai-nilai akhlak dapat dikaitkan dengan berbagai materi pelajaran PAI. Sebagai contoh, saat mengajarkan tentang shalat, guru dapat menekankan pentingnya ketertiban dan kebersihan. Shalat tidak hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai waktu, menjaga kebersihan diri dan tempat, serta memupuk rasa disiplin.

Saat membahas zakat, nilai kepedulian sosial menjadi fokus utama. Zakat mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep zakat secara teori, tetapi juga merasakan relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, dapat dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk memperkuat pembentukan akhlak siswa.¹⁴⁵

Evaluasi dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan akhlak siswa. Proses evaluasi tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar akademik, tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Responden menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan melalui observasi langsung

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

terhadap perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah lainnya.¹⁴⁶

Masukan dari orang tua juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan orang tua atau diskusi individu, guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan akhlak siswa di rumah. Hal ini membantu memastikan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Komunikasi dengan wali kelas atau guru lain juga digunakan untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai perilaku siswa.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi solusi penting untuk mengatasi kendala eksternal. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan sinergi dalam pembentukan akhlak siswa. Orang tua dan guru harus saling mendukung dan memberikan contoh yang baik agar siswa memiliki role model yang dapat mereka tiru. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti seminar parenting, pertemuan rutin dengan wali siswa, atau program kolaborasi yang melibatkan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di rumah.¹⁴⁷

Selain itu, peningkatan komunikasi antara guru dan siswa juga sangat penting. Guru harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah. Dengan mendekati siswa

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Usra, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 17 Desember 2024

secara personal, guru dapat memberikan nasihat yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk merasa didengarkan dan dipahami, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan dari guru.¹⁴⁸

Untuk mengatasi pengaruh negatif dari teman sebaya dan media sosial, sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan positif, seperti organisasi keagamaan, ekstrakurikuler, atau kegiatan sosial. Program ini memberikan alternatif yang lebih sehat bagi siswa untuk mengisi waktu luang mereka dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk. Selain itu, edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak juga perlu diberikan, sehingga siswa dapat memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif.

Kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga eksternal juga memberikan kontribusi besar. Misalnya, menghadirkan narasumber dari Komnas HAM untuk memberikan pembinaan tentang anti-bullying, atau menghadirkan perwakilan dari kepolisian untuk memberikan edukasi tentang pergaulan remaja. Lembaga kesehatan juga dapat dilibatkan untuk memberikan pembinaan terkait kesehatan mental dan fisik. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang mendukung proses pembentukan akhlak siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Muhammad Ikhsan, Guru PAI SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar, Tanggal 18 Desember 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian sebagaimana sudah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang sebagai elemen kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki kepribadian mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai metode seperti cerita, diskusi, praktik langsung, dan pembiasaan.
2. Tantangan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Plus Al-Athiyah. Tantangan internal mencakup kurangnya motivasi siswa, sementara kendala eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial.
3. Solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa yaitu guru menjadi teladan utama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi melalui apresiasi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai moral. Solusi yang diajukan mencakup pembiasaan terus-menerus, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta peningkatan komunikasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak.

B. Saran-saran

Untuk saran, disini peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Guru PAI Terus tingkatkan kompetensi diri dalam metode pengajaran akhlak yang inovatif dan relevan, seperti penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan cerita moral dan Berikan perhatian lebih pada penguatan peran guru sebagai teladan utama agar siswa terinspirasi oleh sikap dan tindakan guru.
2. Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan lagi keseharian anak ketika di rumah termasuk dalam pengontrolan dalam menggunakan elektronik seperti *Smart Phone* maupun internet lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, lakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam membentuk akhlak siswa. Jelajahi peran media sosial dan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : NURUL AINI
Tempat, Tanggal Lahir : SIDOMUKTI, 28 Maret 2000
Alamat : Dusun II Sidomukti, kec Plakat Tinggi Kab Musi banyuasin
Nomor Telepon : 081379526170
Email : nurulainian0@gmail.com

Pendidikan

1. SDN 2 SIDOMUKTI 2006 - 2012
2. SMPN 2 SUKA DAMAI 2012 - 2015
3. MA P.P ASSALAM AL-ISLAMI 2015- 2019

Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSA Bagian Keamanan
Tahun Aktif: 2017 - 2018
Tugas sebagai keamanan, memastikan santri tidak ada yang tidur larut malam dan ketemuan dengan santri putra, Surat-menyurat dll.

Karya Ilmiah

1. Judul Skripsi: STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK DI SMP PLUS ATHIYAH KAB ACEH BESAR
Deskripsi Singkat (misalnya tujuan penelitian atau metode yang digunakan).

Hobi dan Keterampilan

- Hobi: Memasak dan Olahraga

Pernyataan Penulis

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk melengkapi tugas akademik.

Aceh Besar, 28 Desember 2024

NURUL AINI

Pedoman Instrumen Wawancara untuk Guru PAI

1. Apa pandangan Anda tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Apakah Anda menggunakan metode tertentu dalam mengajarkan akhlak? Jika ya, metode apa saja yang digunakan?
4. Apakah ada kendala yang Anda hadapi dalam membentuk akhlak siswa? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
5. Bagaimana Anda memberikan teladan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari?
6. Strategi apa yang Anda gunakan untuk memotivasi siswa agar berakhlak mulia?
7. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam materi pelajaran PAI?
8. Apakah Anda melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, kegiatan apa saja yang dilakukan?
9. Bagaimana peran evaluasi pembelajaran dalam menilai perkembangan akhlak siswa?
10. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain (orang tua, masyarakat, atau lembaga lain) dalam membentuk akhlak siswa?

Instrumen Wawancara untuk Siswa

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran PAI di sekolah?
2. Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami nilai-nilai akhlak?
3. Apakah guru PAI memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah guru PAI sering mengingatkan Anda tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik?
5. Apakah Anda merasa didukung oleh guru dalam memperbaiki akhlak Anda?

Instrumen Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Apa visi sekolah dalam membentuk akhlak siswa, khususnya melalui peran guru PAI?
2. Bagaimana guru PAI di SMP Plus Al-Athiyah merancang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak?
3. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan pembentukan akhlak ke dalam materi pelajaran?
4. Apa peran guru PAI di luar kelas, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan keagamaan?
5. Bagaimana guru PAI memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa?
7. Bagaimana cara sekolah memantau dan mengevaluasi kinerja guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa?
8. Apakah ada kerja sama antara guru PAI dengan guru lain atau pihak luar dalam mendukung pembentukan akhlak siswa?
9. Bagaimana keterlibatan orang tua siswa dalam mendukung strategi guru PAI untuk membentuk akhlak anak-anak mereka?
10. Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dari peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di masa depan?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, Kode Pos 23245
Website : www.fai.serambimekkah.ac.id, Surel : fai@serambimekkah.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
Nomor : 315/FAI-USM/X/2024

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI

Menimbang :

1. Bahwa untuk kelancaran Penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi.
2. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :

1. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.
2. Keputusan Menteri Agama RI No. 463 tahun 1994 Tanggal 15 November 1994 terhadap Lembaga Perguruan Tinggi Agama.
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 44 Tahun 1998 tentang Persyaratan Status Terdaftar, Diakui dan Disamakan Program Strata (I) PTAIS.
4. Keputusan Dirjen Bimbingan Islam Depag RI No. E/40/2000 tentang Status DIAKUI FAI Universitas Serambi Mekkah dan Status Terakreditasi..
5. Keputusan Dewan Pengurus YPSM No. 03/YPSM/XI/1985 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi Serambi Mekkah Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Menunjuk Saudara : 1. Zulfadli, S.Sos.I, MA
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Muhammad Syarif, MA
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Nurul Aini
Nim : 2012010007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Di SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan kepada Fakultas Agama Islam yang bersumber dari sumbangan mahasiswa yang bersangkutan.
4. Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan seperlunya.

Ditetapkan Di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Oktober 2024
Wakil Dekan FAI,

Zulfadli, S.Sos.I, MA
NIDN. 0115088203

Tembusan disampaikan kepada :

1. Rektor USM
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Petinggal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jln. Unmuha, Batoh, Lueng Bata, , Banda Aceh, Kode Pos 23245
Website: www.fai.serambimekkah.ac.id, Surel: fai@serambimekkah.ac.id

No : 513/FAI-USM/XII/2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Meneliti

Kepada Yth,
Kepala SMP Plus Al-Athiyah Kab Aceh Besar
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan hormat,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah (USM) Banda Aceh, dengan ini memohon agar kiranya Bapak/ Ibu memberi izin meneliti dan bantuan kepada:

N a m a	: Nurul Aini
N I M	: 2012010007
T.Tanggal Lahir	: Sido Muftih, 28 Maret 2000
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
A l a m a t	: Lamtamot, Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada **SMP Plus Al-Athiyah Kab Aceh Besar** dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah (USM) dengan judul: "**Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Di SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar**"

Demikianlah, atas bantuan dan izin serta kerja sama yang baik kami ucapkan banyak terima kasih.

Banda Aceh, 29 November 2024
Ka.Prodi PAI

Syahril, S.S., M.A



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP PLUS AL-ATHIYAH LEMBAH SEULAWAH

Jl. Banda Aceh-Medan Km. 61 Cinta Alam Lamtamot Lembah Seulawah Aceh Besar Phone : 082215107560

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 09.34/SMP-ATHIYAH/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yundari Azmi, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP Plus Al-Athiyah
Alamat : Jln. Banda Aceh-Medan Km. 61 Kec. Lembah Seulawah, Kab. Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa:

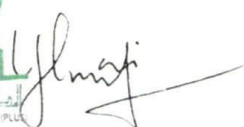
Nama : Nurul Aini
NPM : 2012010007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah

Telah melakukan penelitian di SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar dengan judul penelitian:

"Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak di SMP Plus Al-Athiyah Kabupaten Aceh Besar."

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di sekolah kami, termasuk pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 21 Desember 2024
Kepala SMP Plus Al-Athiyah

Yundari Azmi, S.Pd.

